

PEMULIAAN RAJA KI BARAK PANJI SAKTI PADA PAMEREMAN PURA PAJENENGAN DI DESA PANJI KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Kadek Yuliana¹, I Wayan Gata², Ida Bagus Putu Eka Suadnyana³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹

STAHN Mpu Kuturan Singaraja²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja³

Email: nanaayuliana7@gmail.com¹, gatawayan01@gmail.com², idabaguseka09@gmail.com³

Abstrak

Pemuliaan yang berarti mempunyai kedudukan, pangkat, dan martabat yang tinggi, pemuliaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Buleleng khususnya Desa Panji yaitu pemuliaan terhadap Ki Barak Panji Sakti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki 3 permasalahan yang akan dibahas yaitu: 1) Apa landasan pemuliaan Ki Barak Panji pada Pamereman Pura Pajenengan. 2) Bagaimana bentuk pemuliaan Ki Barak Panji pada Pamereman Pura Pajenengan. 3) Apa implikasi pemuliaan Ki Barak Panji pada Pamereman Pura Pajenengan. Rumusan masalah dibedakan dengan menggunakan teori yaitu: 1) Teori religi untuk membedah permasalahan pertama mengenai landasan pemuliaan. 2) Teori simbol untuk membedah permasalahan kedua yaitu bentuk pemuliaan. 3) Teori fungsional struktural membedah permasalahan ketiga yaitu implikasi pemuliaan. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Dikumpulkan secara analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian 1) landasan pemuliaan meliputi kekuasaan Ki Barak, jasa-jasa Ki Barak, penghormatan terhadap leluhur, mitos Ki Barak dan ideologi Ki Barak terhadap masyarakat Kabupaten Buleleng. 2) Bentuk pemuliaan yaitu prosesi pemuliaan, sarana pelaksanaan, waktu dan tempat pemuliaan, dan pelestarian sakralisasi. Implikasi pemuliaan Ki Barak pada Pamereman Pura Pajenengan yaitu implikasi *sradha bhakti*, solidaritas masyarakat, kemakmuran, pelestarian tradisi dan budaya, menyama braya, dan implikasi taksu kepemimpinan.

Kata Kunci: Pemuliaan, Ki Barak Panji Sakti.

Abstract

*Glorification, which means having a high position, rank, and dignity, glorifications carried by the people of Buleleng Regency, especially Panji Village, namely the glorification Ki Barak Panji Sakti. Based the background that has been described, in the research there are 3 problem that will be discussed namely: 1) what the basic for the glorification Ki Barak Panji at Pamereman in Panji Village, 2) what is the form of glorification Ki Barak Panji at pamereman Panji Village, 3) what are the implications the glorification of Ki Barak Panji at Pamereman Panji Village. The they used problem formulation is: 1) Religious theory to dissect the forst problem regarding the basic for the breeding 2) Symbol theory dissect the second problem, namely the form of glorifications 3) Structural functional theory to dissect the third problem, namely the implications. The methods used observation, interviews, literature study, documentations. The collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method the steps collection, reduction, presentations and conclusion. The research results are 1) The basic glorifying Ki Barak includes the foundation of powers, the services Ki Barak, respect ancestors, about Ki Barak and ideology Ki Barak Panji towards the people. 2) The form of glorification Ki Barak the procession the glorification, the means of carrying out the glorification, the time and place the glorification, preserving the sacralization. 3) The implications glorifications Ki Barak at Pamereman namely implicatins *sradha bhakti*, solidarity prosperity, preservation of traditions and culture, menyama braya, implications of leadership.*

Keywords: *Glorification, Ki Barak Panji Sakti.*

PENDAHULUAN

Sejarah Kerajaan Bali merupakan bagian dari cerita kehidupan yang tidak terlepas dari kisah legenda yang masih dipercaya dan diwariskan secara turun temurun. Salah satu cerita rakyat yang menarik adalah Sejarah Ki Barak Panji Sakti, tokoh pemimpin yang membangun Kerajaan Buleleng yang terletak dikawasan Bali Utara. Ki Barak Panji Sakti lahir pada tahun 1599 anak dari ayahnya yang bernama Dalem Anom Sagening yang sudah mempunyai anak dan istri. Salah satunya Ibu dari Ki Barak Panji Sakti yang bernama Ni Luh Pasek dari Desa Gobleg yang dikawini sah oleh Dalem Sagening dan melahirkan anak yang bernama Ki Barak Panji Sakti. Kelahiran Ki Barak Panji Sakti sudah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi seorang raja cerdas, dan penuh kharismatik menarik simpati banyak orang sehingga menumbuhkan kekhawatiran dikalangan istana. Sehingga Ki Barak bersama Ibunya di asingkan ke Denbukit pada saat Ki Barak berusia empat belas tahun.

Pada saat Ki Barak Panji melaksanakan perjalanan ke Denbukit Beliau dihadang banyak hambatan dan memperoleh pengalaman yang begitu banyak. Beliau menolong beberapa kejadian yang ditemui selama perjalanannya. Hingga Ki Barak Panji Sakti mampu memperoleh kekuasaan di Denbukit yang saat ini diberi nama Buleleng. Tidak hanya di wilayah Buleleng Ki Barak Panji Sakti memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Blambangan. Selama masa pemerintahan Beliau sangat dikenal sebagai raja yang bijaksana dan mengutamakan rakyatnya sehingga disegani oleh banyak orang. Namun sayangnya masa pemerintahan beliau cukup singkat. Beliau Kembali menghuni rumah masa kecilnya di Pura Pajenengan untuk mencari kesejatan hidup dalam mencapai kelepasan Beliau moksa dalam usia lanjut lebih dari seratus tahun sekitar tahun 1704 dan distanakan pada Pamereman Pura Pajenengan (Sejarah Buleleng,2010).

Pada saat Beliau wafat dan di stanakan di Pura Pajenengan yang berlokasi di Desa Panji. Pura Pajenengan merupakan tempat suci umat Hindu yang berada di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Pajenengan yang berarti pelinggihan atau stana/ tempat tinggal dalam hal ini yang dilinggihkan adalah Ki Barak Panji Sakti. Fungsi Pura Pajenengan adalah untuk memuja kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabawanya. Selain itu terdapat bangunan menyerupai gedong yang merupakan Pamereman Ki Barak Panji Sakti. Salah satu bangunan yang sering dikunjungi dan digunakan sebagai tempat meminta permohonan, memohon keselamatan, kesembuhan penyakit, jabatan, hingga keturunan. Masyarakat Kabupaten Buleleng khususnya Desa Panji percaya bahwa Pamereman Pura Pajenengan dapat membawa dampak positif bagi mereka dari fungsi pengobatan, kesehatan, dan kemakmuran. Hingga sampai saat ini masyarakat menghormati dan mengenang jasa Raja Ki Barak Panji Sakti yang berstana pada Pamereman Pura Pajenengan (Sukrawan,2012).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini mengkaji pemuliaan terhadap tokoh Raja Buleleng Ki Barak Panji Sakti raja yang memiliki nilai kesejarahan penting di

Buleleng. Lokasi penelitian ini di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Menggunakan teori religi, teori symbol, dan fungsional struktural. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Ki Barak Panji Sakti

Ki Barak Panji Sakti merupakan putra dari Dalem Anom Sagening. Dalem Sagening banyak mempunyai istri serta putra dan putri diantaranya yang bernama Ni Luh Pasek dari Desa Gobleg yang mengabdikan di istana Sweca Lingarsana Pura yang membuat Dalem Sagening jatuh cinta. Ni Luh Pasek dikawini sah oleh Dalem dengan *pewidiwidanaan*. Setelah Ni Luh Pasek mengandung kandungannya diserahkan kepada I Gusti Ngurah Jelantik pepatih di istana Gelgel pepatih yang disayang oleh Dalem, yang belum mempunyai seorang anakpun itulah sebabnya kandungan Ni Luh Pasek kapaicayang Dalem kepadanya. Pada tahun 1599 terlahirlah seorang bayi laki-laki di karang kepatihan Ngurah Jelantik dan bayi tersebut diberi nama I Gusti Gede Pasekan. Kelahiran I Gusti Gede Pasekan sangat membahagiakan hati I Gusti Ngurah Jelantik namun tidak berapa lama istrinya pun mengandung dan melahirkan seorang putra yang diberi nama I Gusti Jelantik Berangsinga alias Jelantik V. bermula dari kejadian itu menimbulkan kesalahpahaman istrinya dan mereka sering bertengkar dan terlontar kata-kata ejekan yang dikatakan seperti: "Bagaimana jadinya jika mereka dewasa, pasti putra Dalem yang menggantikanmu nantinya lalu anak kita Berangsinga akan mendapat jabatan apa?".

Pada suatu hari I Gusti Ngurah Jelantik mengembalikan putra Dalem bersama Ni Luh Pasek kembali ke junjungannya walaupun dengan perasaan berat hati. Putra dalem I Gusti Gede Pasekan diterima dengan dingin dan meminta salah satu parekan untuk mengajak dan merawatnya ditempatkan di puri peraduan. Pada suatu malam Dalem Sagening mempunyai pikiran yang kacau dan mengganggu tidurnya untuk menenangkan hati Dalem keluar dari peraduan dan terkejut melihat rumah tinggal parekannya timbul cahaya seolah hendak membakar kediaman dalam istana. Dalem segera memanggil salah satu parekannya untuk memeriksa penyebab timbulnya cahaya yang mengejutkan itu. Setelah diperiksa ternyata cahaya itu datang dari anak kecil yang berada di rumah parekannya. Dalem menyuruh parekannya memberikan tanda terhadap anak kecil yang bercahaya dibagian dahinya dengan *bebes* (ludah dari orang-orang yang makan sirih). Keesokan harinya Dalem memanggil dan mengumpulkan semua parekan yang tadi malam ikut menyaksikan peristiwa tersebut ternyata anak kecil yang kira-kira umurnya tujuh tahun putra Beliau sendiri. Semenjak itulah putranya tidak berbaur bersama anak-anak parekan lalu anak tersebut dibawa ke dalam puri bersama ibunya serta dipanggil Ki Barak. Kehadirannya di Puri Sweca Lingarsana Pura menunjukkan anak itu cerdas dan penuh kharismatik yang menarik simpati banyak orang yang menumbuhkan

kekhawatiran di istana gelgel. Sehingga Dalem mengadakan permusyawaratan untuk diminta pendapatnya tentang Ki Barak. Sidang berjalan dan mengambil keputusan sebagai berikut:

Meminta kepada Kyayi Manca Warna (Ki Pasek Gobleg) untuk mengajak cucunya ke denbukit dan diperintahkan Ki Pande untuk membuatkan keris empat puluh buah kepada I Gusti Ngurah Jelantik serta pengiring dan pengawal dianugerahkan kepada putranya sebuah senjata dan tombak bernama Ki Pangkaja Tatwa. Keberangkatan Ki Barak ke Denbukit berusia empat belas tahun melewati perbukitan Watusaga selama perjalanan memiliki banyak hambatan namun Beliau bisa mengatasinya. Setelah menyusuri pantai barat Ki Barak tiba dipantai Gendis terlihat banyak orang yang berkerumunan menolong perahu kampih atau kandas ke Pantai. Perahu tersebut kepunyaan saudagar cina pada saat itu wilayah itu dikuasai oleh seorang kepala desa yang bernama Ngakan Dangdang Gendis dari Desa Gendis.

Ki Barak pun memberikan pertolongan dengan mengheningkan cipta dan bermohon kehadiran yang Maha Esa agar perahu tersebut memperoleh keselamatan dan terlepas dari kandas. Atas kejadian itu semua orang kagum dan mendorong perahu terbebas dari musibah kandas ini tempat ini dinamakan Segara Penimbangan yang diyakini sebagai batas Timbang Jagat Bali. Sesudah lama Ki Barak berdiam di daerah Denbukit terjadilah peristiwa Ki Barak kontra dengan kepala desa yaitu Ngakan Dangdang Gendis. Pada awalnya diceritakan Ki Barak bermain main dengan seekor jangkrik disuatu tempat lantas, datanglah kepala desa Ngakan Dangdang Gendis dengan menunggangi kuda melewati tempat Ki Barak bermain jangkrik. Pada saat itu juga jangkrik dari Ki Barak terinjak kaki kuda Ngakan Dangdang Gendis sehingga jangkriknya mati membuat Ki Barak marah namun masih memendam kejengkelannya.

Ki Barak mencoba mencari jangkrik dan melanjutkan permainannya. Kemudian datanglah Ngakan Dangdang Gendis dari perjalanannya dan menginjak jangkriknya lagi hingga mati. Membuat Ki Barak marah dengan kemarahannya Ki Barak mencabut keris Ki Semang dari sarungnya untuk membunuh Ngakan Dangdang Gendis. Keajaiban pun terjadi Ngakan Dangdang Gendis mati diatas punggung kudanya sendiri. Atas kejadian tersebut Ki Barak bersedia menggantikan Ngakan Dangdang Gendis sebagai penguasa di Gendis. Mulai saat itu Desa Gendis berganti nama menjadi Desa Panji.

Pada masa pemerintahannya Ki Barak Panji Sakti membuat sebuah pembangunan Puri Sukasada pada tahun 1629. Pembangunan Puri Sukasada terletak pada dataran rendah 75-125 meter dari permukaan laut ditengah gersang yang diapit dua sungai sebelah barat tukad waimala (Banyumala) dan sebelah timur tukad Buleleng. Puri sukasada membentuk kesatuan elit dengan sebutan Taruna Goak. Taruna goak dikemas menjadi permainan megoak-goakan yang memiliki makna etis filosofis membawakan misi suci. Permainan ini merupakan bentuk persiapan strategi perang Ki Barak Panji untuk penyerangan negeri Blambangan. Selanjutnya Ki Barak melakukan penyerangan ke Bali Selatan. Ki Barak awalnya ingin menjalin hubungan persaudaraan dengan Raja Badung Kyayi Anglurah Jambe Merik Keturunan Arya Damar yang berkedudukan di Badung

Denpasar. Namun terjadi penolakan pada saat itu sehingga terjadilah pertempuran perang sengit yang disebut "Tain Siat". Kekuasaan Ki Barak Panji semakin meluas dan Beliau ingin memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Blambangan. Ki Barak Panji melakukan penyerangan ke Negeri Blambangan dengan tujuan pengenalan medan samping melatih prajurit Taruna Goaknya. Sehingga kemenangan kekuasaan jatuh di pihak Ki Barak Panji hingga wilayah kekuasaannya cukup luas sampai ke Jawa Timur. Sesudah masa pemerintahannya Ki Barak Panji pergi meninggalkan keraton. Beliau kembali menghuni rumah semasa kecilnya yang sekarang disebut Pura Pajenengan. Untuk mencari jalan kesejahteraan hidup dalam mencapai kelepaan hingga Beliau moksa dalam usia lanjut lebih dari seratus tahun sekitar tahun 1704 (Sejarah Buleleng, 2010).

3.2 Landasan Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada Pamereman Pura Pajenengan

Landasan pemuliaan Ki Barak Panji Sakti dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Buleleng khususnya Desa Panji merupakan bagian dari rasa hormat masyarakat terhadap leluhur yang telah berjasa besar dalam mengemban masyarakat Buleleng. Sehingga Buleleng menjadi sejahtera, aman dan sentosa. Menyadari hal tersebut pemuliaan dianggap penting oleh masyarakat Kabupaten Buleleng dengan mengingat jasa besar Ki Barak Panji Sakti dan merupakan tokoh penting di Kabupaten Buleleng.

3.2.1 Kekuasaan Ki Barak Panji Sakti

Kekuasaan merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain sehingga orang lain tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh orang yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan juga merupakan ketergantungan semakin besar ketergantungan semakin besar pula kekuasaan tersebut (Maria, 2011: 46). Reputasi kekuasaan (*reputation of power*) dapat menjadi penggunaan kekuasaan jika reputasi seseorang tersebut disegani oleh banyak orang. Penguasa yang baik dan bertanggung jawab akan membawa masyarakat dan kelompok yang dipimpinnya menuju ke arah yang lebih baik, seperti halnya Ki Barak Panji Sakti yang dahulunya merupakan seorang penguasa di wilayah Buleleng.

Ki Barak Panji Sakti merupakan seorang raja yang memiliki kesaktian dan kharisma yang tinggi sehingga dikagumi oleh masyarakat luas. Masyarakat wilayah Buleleng merasa senang dan bangga karena mempunyai raja yang sakti serta bijaksana dan memperhatikan masyarakatnya. Beliau memperluas wilayah kekuasaannya dengan bala prajuritnya melakukan peperangan hingga ke tanah Jawa tepatnya di wilayah Kerajaan Blambangan. Setelah menjalani peperangan yang sengit akhirnya Ki Barak Panji Sakti mampu menundukan Raja Blambangan. Hal inilah yang menjadikan wilayah kerajaan semakin tertata dan wilayah kekuasaannya semakin luas.

3.2.2 Jasa Ki Barak Panji Sakti Mensejahterakan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan hal yang penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak jarang para pemimpin melakukan dan mengorbankan segala sesuatu untuk masyarakatnya sejahtera. Kesejahteraan masyarakat Buleleng sudah terasa dari sejak dahulu pada masa pemerintahan Ki Barak Panji Sakti. Masyarakat pada saat masa pemerintahan Ki Barak Panji

Sakti diberikan ijin untuk mengelola sumber mata pencaharian agar nantinya bisa dipakai untuk hidup mereka.

Masa pemerintahan Beliau tidak membebani masyarakat dengan *pajeg* (pajak) yang besar dengan tujuan untuk memulihkan keadaan masyarakat. Dimana dahulu pada masa pemerintahan Raja *Pungakan Gendis* kehidupan masyarakat selalu menjadi korban dengan keharusan menyeter hasil bumi mereka dan meminta pajak yang berjumlah sangat besar. Pada masa pemerintahan Raja *Pungakan Gendis* Beliau selalu bersifat tamak dan tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap rakyatnya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karna Ki Barak Panji Sakti sudah berhasil menundukan Beliau dengan membebaskan rakyat Buleleng dari kesengsaraan. Beliau selalu memberikan kebijakan pada rakyatnya sehingga Beliau disegani menjadi seorang raja dan hal inilah yang menjadikan rakyat Buleleng menjadi sejahtera (Sukrawan,2012).

3.2.3 Penghormatan Terhadap Leluhur

Leluhur atau nenek moyang merupakan nama yang dikaitkan dengan orangtua maupun orang dari garis keturunan linier di atas ayah-ibunya. Sehingga memiliki kesan jauh sebelum dia bahkan mungkin tertuju kepada mereka yang telah meninggal dunia (Nelci, 2019:88). Menghormati leluhur merupakan suatu keharusan bagi para keturunan. Hal ini terjadi karena merekalah yang telah berjasa besar atas hadirnya kita dimuka bumi ini. Bentuk penghormatan terhadap leluhur salah satunya yaitu *yadnya*, ajaran *yadnya* mengenai korban suci yang tulus ikhlas terhadap leluhur. ajaran agama Hindu hingga sampai saat ini diwarisi secara turun temurun. Menghormati leluhur juga dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Buleleng khususnya Desa Panji menghormati leluhur dari Ki Barak Panji Sakti dengan melaksanakan persembahyangan pada saat *piodalan* berlangsung di Pura Pajenengan.

3.2.4 Mitos Tentang Ki Barak Panji Sakti

Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan dari generasi ke generasi serta mensistematiskan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut (Zainal, 2010). Salah satu kepercayaan akan mitos yang terkenal adalah cerita dari Ki Barak Panji Sakti. Memiliki banyak mitos cerita kehidupan yang dipercayai oleh masyarakat sampai saat ini dalam tutur mitos legenda yang dan menjadi cerita rakyat Buleleng adalah Pura Yeh Ketipat. Pura Yeh Ketipat yang erat kaitannya dengan perjalanan Ki Barak Panji bersama sang ibu Ni Luh Pasek dan pengikutnya dari istana Gelgel menuju Denbukit.

Diceritakan Ki Barak bersama rombongannya hendak beristirahat makan bersama ibunya. Ki Barak bersaman rombongannya hendak membuka takilan seusai menapaki jalan bertangga yang bernama batu mejan. Tepat berada di belakang Pura Yeh Ketipat ketika rombongannya membuka *takilan* dan hendak minum, bekal minumannya sudah habis maka diantara rombongannya diperintah untuk mengambil air ke Danau Buyan. Namun Ibu Ki Barak Panji Sakti Ni Luh Pasek menolak dan segera menancapkan keris *Ki Bayu Semang* ke tanah ketika keris itu dicabut seketika mengeluarkan

air dari tanah. Bekas tancapan keris *Ki Bayu Semang* itu dan dibangunkan sebuah pura yang bernama Pura Yeh Ketipat.

3.2.5 Ideologi Ki Barak Panji Sakti Terhadap Masyarakat Kabupaten Buleleng.

Ideologi berasal dari kata *idea* yang berarti gagasan, konsep, buah pikiran, dan *logos* artinya ilmu. Kata *idea* berasal dari kata *Yunani*, *eidos* yang artinya bentuk. Selain itu *idean* yang artinya melihat. Maka secara harfiah ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar (Winarto, 2016). Ideologi di bidang keagamaan salah satunya yaitu kepercayaan terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan leluhur. Kepercayaan terhadap leluhur salah satunya yaitu Ki Barak Panji terhadap masyarakat Kabupaten Buleleng. Ki Barak Panji Sakti adalah sosok raja yang mempunyai naluri dan semangat perang yang cukup tinggi dalam dirinya mengalir darah dari sang penguasa Bali. Beliau memiliki wawasan yang luas, berpandangan kedepan, dan berjiwa ksatria.

Kesejahteraan rakyatnya menjadi masalah utama dalam kepemimpinannya Beliau selalu mengutamakan agar rakyatnya sejahtera. Semakin hari Ki Barak Panji semakin terkenal dengan sifat yang begitu ramah, sopan santun, dan murah hati sehingga banyak rakyat yang menghamba kepada dirinya.

3.3 Bentuk Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman Pura Pajenengan*

Bentuk pemuliaan Ki Barak Panji Sakti yang dilaksanakan oleh masyarakat Buleleng khususnya Desa Panji merupakan bentuk rasa terimakasih terhadap leluhur. Sehingga terwujud rasa *bhakti* masyarakat dengan melaksanakan berbagai prosesi pemuliaan untuk mengenang jasa leluhur, dan penghormatan terhadap Beliau maka dilaksanakan pemuliaan melalui upacara *piodalan* di Pura Pajenengan oleh masyarakat Buleleng.

3.3.1 Prosesi Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti

Rangkaian pelaksanaan prosesi pemuliaan Ki Barak Panji Sakti di Pura Pajenengan pada saat *piodalan* yaitu diawali dengan *mecaru* setelah prosesi *mecaru* dilanjutkan dengan *mesucian* dan setelah prosesi *mesucian* dilanjutkan dengan *ngulapin*, setelah itu *mekaleyas* dan dilanjutkan dengan *mendak Ida Bhatara*, setelah *mendak Ida Bhatara* dilanjutkan dengan *melinggihang Ida Bhatara* dan *ngantebang banten piodalan* selanjutnya, dilanjutkan dengan pementasan tari *rejang dewa* setelah pementasan tarian tersebut masyarakat bisa melaksanakan *persembahyangan* setelah *persembahyangan* dilaksanakan lagi tari-tarian seperti *tari cendrawasih*, *tari trunajaya* dan *tari panji semiring*, dan dilanjutkan jika ada masyarakat yang meminta permintaan bisa datang dan bersujud pada *Pamereman* Ki Barak Panji Sakti memohon doa restu. Piodalan hanya berlangsung 1 hari 1 malam dan upacara *piodalan* sudah selesai dilaksanakan. Setelah 3 hari *piodalan* berlangsung dibuatkan *banten penglemak* sebagai tanda piodalan sudah selesai.

3.3. Sarana Pelaksanaan Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti

Sarana yang digunakan berupa *banten*. *Banten* yang digunakan pada saat piodalan tepat pada tumpek landep adalah *banten sekar setaman*, *dedari pulegembal*, *pengulapan*, *pengambean*,

pratista dur mengala, tebasan 9 gulung, sayut senjata dan sayut apajeng, pras ayaban, 2 jerimpen, kaleyas, segehan agung, dan caru dan setelah 3 hari piodalan ngaturang penglemek atau tipat blayag.

3.3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti

Waktu dan tempat pelaksanaan Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman* di Pura Pajenengan Banjar Dinas Dangin Desa Panji Pura Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Tepat pada *tumpek landep* setiap 6 bulan sekali atau 210 hari tempat dilaksanakannya di Pura Pajenengan.

3.3.4 Pelestarian dan Sakralisasi *Pamereman* Pura Pajenengan

Sakral memiliki arti suci atau keramat, berasal dari bahasa latin yaitu *sacrare* yang berarti mengkeramatkan dan dalam bahasa Belanda yaitu *sacred* (Yudabakti dkk,2007:34). Kepercayaan masyarakat Kabupaten Buleleng khususnya Desa Panji pada bangunan *Pamereman* Pura Pajenengan yang disakralisasikan oleh masyarakat karena dianggap sebagai bangunan suci tempat berstananya Ki Barak Panji Sakti. Alasan pelestarian sakralisasi pada bangunan *Pamereman* Ki Barak Panji dilihat dari historisnya untuk mengenang sejarah dan bukti keberadaan Beliau. Pada bangunan *Pamereman* terdapat tempat tidur yang beralas kain berwarna putih, benda pusaka seperti keris, tombak, dan benda pecah belah peninggalan-peninggalan Ki Barak Panji pada saat menolong perahu kampih kepunyaan saudagar cina. Bangunan *Pamereman* Pura Pajenengan dijaga kesuciannya terbukti bilamana orang yang memasuki bangunan tersebut harus memakai kamen dan selendang. Bangunan *Pamereman* masih tetap dijaga kelestariannya sampai saat ini dan tidak diperbolehkan sembarangan orang yang masuk pada bangunan tersebut (Sukrawan,2012).

3.4 Implikasi Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman* Pura Pajenengan

Implikasi pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman* di Pura Pajenengan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Buleleng merupakan sesuatu yang berdampak pada perilaku manusia baik dari pikiran, perkataan, maupun tindakan yang terjadi karena suatu hal. Implikasi pemuliaan Ki Barak Panji Sakti berdampak besar terhadap masyarakat saat ini, karena pada saat prosesi pemuliaan terjadi hubungan-hubungan sosial antar masyarakat yang dapat membawa dampak positif bagi perkembangan masyarakat Buleleng.

3.4.1 Implikasi Terhadap *Sradha Bhakti*

Masyarakat Kabupaten Buleleng khususnya Desa Panji memiliki keyakinan kepada yang dipujanya kepercayaan terhadap tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dalam agama hindu dikenal dengan *sradha*, yang artinya keyakinan atau kepercayaan. Masyarakat Desa Panji memiliki kepercayaan tuhan serta leluhur berstana di Pura Pajenengan dan leluhur yang disimbolisasikan pada *Pamereman* Ki Barak Panji Sakti di area *madya mandala* dari Pura Pajenengan. Pura Pajenengan mempunyai makna sebagai pembersihan lahir batin serta memelihara secara rohaniyah

hidup manusia. Dengan adanya Pura Pajenengan masyarakat Desa Panji meningkatkan *sradha bhaktinya* dengan melaksanakan persembahyangan pada saat piodalan di Pura Pajenengan.

3.4.2 Implikasi Terhadap Solidaritas Masyarakat

Solidaritas sosial merupakan pedoman bagi setiap masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman sesama masyarakat. Banyak yang berkembang dikalangan masyarakat Bali salah satunya yaitu Desa Panji yang damai dan tentram dijadikan sebagai patokan untuk mewujudkan antar masyarakat di Desa Panji. Solidaritas sosial yang terjadi di Desa Panji salah satunya diwujudkan dalam bentuk gotong royong yang merupakan sistem budaya yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat penting guna membangun hubungan sosial. pelaksanaan gotong royong yang dilaksanakan di Pura Pajenengan sebagai bentuk kerjasama yang dilandasi oleh solidaritas, rasa cinta kasih, rasa cinta kasih, rasa saling asah, asih, asuh dan rasa saling memiliki dengan yang lainnya.

3.4.3 Implikasi Terhadap Kemakmuran

Kemakmuran di Desa Panji merupakan hal yang diimpikan oleh setiap orang kemakmuran merupakan kondisi keberuntungan, berkembang, dan memiliki status sosial yang sejahtera. Pemuliaan Ki Barak Panji Sakti ini tergolong dapat memberikan pengaruh positif masyarakat setempat. Dikarenakan memiliki fungsi untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat terjalannya kebersamaan dan kerukunan dimasyarakat. Masyarakat Desa Panji tetap menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama. Kemakmuran di Desa Panji dapat dilihat dari tempat yang menarik kunjungan wisatawan yaitu kayoan temuku paras merupakan destinasi wisata yang menawarkan pengalaman berwisata alami, mina padi program pemdes Panji untuk mengadakan kombinasi pertanian dan budidaya ikan atau disebut dengan mina padi.

Pertanian organik kelompok wanita tani Desa Panji yaitu kelompok wanita tani Desa Panji membuat Perkebunan organik dan ditata dengan rapi hingga wisatawan dapat mengenal jenis sayuran organik. Dan ada *ranggon kedu* merupakan pilihan wisatawan yang ingin rehat sejenak sembari menikmati panorama alam dan hamparan persawahan. *Pancoran kedu* merupakan tempat pemandian yang ditata sedemikian rupa berjenjang untuk memberikan kenyamanan kepada para pengunjung dan *wana shanti* merupakan pengembangan objek wisata alam hutan Desa Panji dengan 3 air terjun yang dapat dijumpai air terjun cemara, air terjun dedari, dan air terjun canging masing-masing memiliki penosanya yang indah.

Masyarakat Desa Panji tetap menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama. Tidak hanya makmur dalam masyarakatnya namun dalam perekonomian semakin maju dan berkembang sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat di Desa Panji.

3.4.4 Implikasi Terhadap Pelestarian Tradisi dan Budaya

Tradisi merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama halnya dengan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis dan religius dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan

aturan yang saling berkaitan (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi dan budaya yang terkenal dan tetap di pertahankan sampai saat ini adalah tradisi *meogoak-goakan* tradisi ini dilaksanakan untuk menghormati jasa dari Ki Barak Panji Sakti.

Tradisi *meogoak-goakan* diambil dari nama burung goak yang telah mengincar mangsanya. Awalnya sang raja melihat burung *goak* melintas dihadapannya dan mencuri perhatian Beliau. Burung gagak tersebut mengincar mangsanya dengan menggunakan taktik yang menarik untuk menangkap mangsanya, lalu sang raja menggunakan taktik ini untuk melawan Kerajaan Blambangan yang saat itu bermusuhan memperebutkan kekuasaan sehingga Ki Barak Panji mampu menguasai Kerajaan Blambangan. Masyarakat Buleleng khususnya Desa Panji menggelar tradisi ini setiap setahun sekali untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah berkembang sampai saat ini. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap Ki Barak Panji Sakti.

3.4.5 Implikasi *Menyama-Braya*

Menyama braya merupakan istilah yang memiliki arti bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri (Fatmawati, 2021). Konsep *menyama braya* yang diajarkan selama pemerintahan Ki Barak Panji terhadap rakyat dan bawahannya. Ajaran *menyama braya* ini dibuat dan dilaksanakan oleh Ki Barak Panji selama Beliau memerintah Kerajaan Buleleng. Konsep *menyama braya* yang diajarkan selama pemerintahan Ki Barak Panji terhadap rakyat dan bawahannya. Pada saat Beliau memerintah ditularkan dan dibangun dengan sejumlah komunitas baik komunitas islam jawa, islam bugis, cina, dan masyarakat Hindu Bali. Mengingat penduduk pegayaman sebagai sebuah komunitas muslim yang berasal dari rekrutmen Ki Barak Panji laskar tentara dari blambangan 100 orang dan pemberian wilayah yang luas 2000 hektar oleh Ki Barak Panji kepada 100 laskar muslim. Ki Barak Panji memiliki banyak bawahan-bawahan dalam pemerintahannya hal ini juga masih bertahan pada masyarakat Buleleng dan juga Desa Panji mengingat banyak agama yang mendiami wilayah Buleleng seperti islam, Kristen protestan, katolik, budhha, konghucu dan banyak dibangunnya tempat suci yang dibangun di Buleleng.

Menyama braya merupakan konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali sebagai sistem nilai budaya adat istiadat masyarakat untuk hidup rukun. *Menyama braya* mengandung makna persamaan dan persaudaraan pengakuan adalah kita semua saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

3.4.6 Implikasi Taksu Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang tidak dapat di pisahkan dari kedudukannya untuk melakukan interaksi dengan pengikutnya. Seorang pemimpin mempunyai sifat dan sikap yang baik serta bijaksana sehingga dapat membawa rakyat pada kemajuan dan kesejahteraan (Paramanandani, 2020). Taksu kepemimpinan Ki Barak Panji Sakti dalam memerintah sangat memancarkan kewibawaannya kecerdasan mental dan spiritual yang dimilikinya, sehingga rakyatnya sangat segan terhadap Beliau. Tepat pada tanggal 30 Maret 1604

istana raja dibangun dan diberi nama “Singaraja” tujuannya untuk mengingat keperwiraan Raja Ki Barak Panji saat Beliau memerintah memiliki kebijaksanaan dan keberanian seperti singa.

Dengan begitulah lahirlah Kota Singaraja yang bersumber dari sejarah Ki Barak Panji Sakti dengan nama Buleleng. Untuk tetap mengenang jasa Beliau sampai saat ini masyarakat Buleleng memperingati Hari Ulang Tahun tepat pada 30 Maret untuk mengingat kepemimpinan Ki Barak Panji Sakti. Tujuannya untuk mengingat keperwiraan Raja Ki Barak Panji saat Beliau memerintah memiliki kebijaksanaan dan keberanian seperti singa. Dengan begitulah lahirlah Kota Singaraja yang bersumber dari sejarah Ki Barak Panji Sakti.

KESIMPULAN

Landasan pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman* Pura Pajenengan meliputi kekuasaan Ki Barak Panji Sakti Ki Barak Panji, faktor kesejahteraan dan jasa Ki Barak Panji Sakti, pandangan untuk menghormati leluhur, mitos Ki Barak Panji Sakti dan ideologi Ki Barak Panji Sakti terhadap masyarakat Kabupaten Buleleng. Bentuk pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman* Pura Pajenengan yaitu prosesi pemuliaan Ki Barak Panji Sakti, sarana yang digunakan berupa *banten*, waktu dan tempat pada *Pamereman* di Pura Pajenengan Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Serta pelaksanaan pelestarian dan sakralisasi *Pamereman* Pura Pajenengan. Implikasi pemuliaan Ki Barak Panji Sakti pada *Pamereman* Pura Pajenengan meliputi implikasi *sradha bhakti*, implikasi solidaritas masyarakat, implikasi kemakmuran, implikasi terhadap pelestarian tradisi dan budaya, implikasi *menyama braya*, dan implikasi taksu kepemimpinan Ki Barak Panji.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, Komang. 2021. *Menyama Braya Dalam Pandangan Upanisad*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Pt Citra Aditya bakti.
- Maria, Merry Marianti. 2011. *Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi*. Universitas Katolik Parahyangan
- Nelci, Nafalia Ndolu. 2019. *Makna Tanah Leluhur Bagi Naomi Berdasarkan RUT 1:1-22*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang.
- Paramanandani, Ni Kadek Ayu. 2020. *Ajaran Kepemimpinan Dalam Teks Aji Janantaka*. STKIP Agama Hindu Amplapura.
- Sejarah Buleleng. 2010. *Pemerintah Kabupaten Buleleng*. Singaraja.
- Sukrawan Gede Putu. 2012 *Eksistensi Pura Pajenengan Di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Winarto. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya. Paramita.
- Zainal, Abidin. 2010. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.